BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Wirohwati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Perputaran Modal Kerja Dan Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus", menganalisis tentang tingkat efisiensi pengendalian biaya usaha, tingkat perputaran total, rentabilitas ekonomi modal kerja. Analisis data yang digunakan deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat efisiensi pengendalian biaya pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus pada tahun 2009 telah melebihi biaya standar yang ditetapkan oleh Depkop PK&M . Tingkat perputaran modal kerja pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus pada tahun 2009 sebesar 0,30 (tidak efisien) karena belum melebihi Standar perputaran modal kerja minimal menurut ketentuan dari Standar perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) Rentabilitas ekonomi (ROI) pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus pada tahun 2009 sebesar 0,40% (Tidak Efisien) karena telah masih di bawah Standar rentabilitas

Rozi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengendalian Biaya Operasional Guna Meningkatkan Laba Usaha Pada Koperasi Agro Niaga (KAN) Jabung Malang (Periode 2005 - 2007) Teknik analisis yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian Pengendalian terhadap biaya

operasional yang dilakukan oleh KAN Jabung dapat terlaksana dengan baik, karena dalam penetapan biaya operasional dalam setiap periode operasinya tidak menunjukkan terjadinya penyimpangan, yaitu jumlah realisasi biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari pada jumlah yang dianggarkan. Sehingga laba yang diperoleh dalam setiap periodenya pun lebih besar dari pada jumlah laba yang dianggarkan.

Kebijakan penetapan biaya operasional yang ditetapkan KAN Jabung, didasarkan pada beberapa hal, yakni kebijakan pemerintah; baik sistem kerja maupun peraturan perkoperasian, kondisi (perubahan) lingkungan yang terjadi, serta kebutuhan yang ada di lingkungan kerja maupun di luar lingkungan kerja. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengendalian atau pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen KAN Jabung.

Ernawati (2000) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengendalian Biaya Operasional Dalam Upaya Meningkatkan Laba Operasi Pada PT. BPR Pulau Intan Sejahtera Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar" memaparkan bahwa biaya pada bank pada dasarnya dibagi dua, yakni biaya operasional dan biaya non operasional. Biaya usaha bank (biaya operasional) adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank . Hal ini meliputi biaya bunga, biaya karena transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan serta biaya rupa-rupa. Sedangkan biaya non-operasional (biaya bukan usaha bank) adalah semua biaya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian penjualan atau kehilangan benda-benda tetap dan inventaris, denda-denda dan sebagainya. Biaya operasional dan biaya perusahaan (biaya

operasional) yang merupakan unsur biaya operasional. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya diketahui bahwa penetapan biaya operasional masih menunjukkan adanya penyimpangan yaitu jumlah realisasi biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada jumlah yang dianggarkan. Sehingga hal menyebabkan menurunnya jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh PT. BPR Pulau Intan Sejahtera tersebut.

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Wirohwati (2012) Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Perputaran Modal Kerja Dan Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Karyawan Pt. Pura Group Kudus	1. Pengendalian Biaya Usaha 2.Tingkat perputaran total modal kerja 3.Rentabilitas Ekonomi	Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi Alat analisis: Kuantitatif	1.Tingkat efisiensi pengendalian biaya pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus pada tahun 2009 telah melebihi biaya standar yang ditetapkan oleh Depkop PK&M 2. Tingkat perputaran modal kerja pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus pada tahun 2009 sebesar 0,30 (Tidak Efisien) karena belum melebihi Standar perputaran modal kerja minimal menurut ketentuan dari Standar perputaran modal kerja 3. Rentabilitas ekonomi (ROI) pada Koperasi Karyawan PT. Pura Group Kudus pada tahun 2009 sebesar 0,40% (Tidak Efisien) karena telah masih di bawah Standar rentabilitas minimal menurut ketentuan dari Dep.Kop

2.	Rozi(2008)Pengendalian Biaya Operasional Guna Meningkatkan Biaya Usaha Pada Koperasi Agro Niaga (KAN) Jabung Malang (Periode 2005 – 2007)	Biaya Operasional	Metode pengumpulan data: 1. Dokumentasi 2. Observasi 3. Wawancara Alat Analisis: 1. Analisis Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif	1. Laba yang diperoleh pada setiap periodenya lebih besar dari jumlah laba yang dianggarkan 2. Biaya operasional yang terealisasi lebih kecil dari jumlah yang dianggarkan 3. Kebijakan penetapan anggaran biaya operasional dan laba berdasarkan: a.Realisasi periode tahun lalu b.Kebijakan pemerintah, baik tentang usaha maupun administrasi c.Sistem pengendalian intern KAN Jabung d.Kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar KAN Jabung, khususnya anggota
3.	Ernawati (2000) Pengendalian Biaya Operasional Dalam Upaya Meningkatkan LabaOperasi Pada PT. BPR Pulau Intan Sejahtera Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar	1.Biaya dana (bunga) 2.Biaya perusahaan(operasional)	Metode pengumpulan data: 1. Dokumentasi 2. Observasi Alat Analisis: 1. Analisis kuantitatif 2. Analisis kualitatif	1. Biaya dana yang dikeluarkan lebih besar dari biaya yang dianggarkan 2. Biaya perusahaan yang dikeluarkan lebih besar dari biaya yang dianggarkan

Sumber: Data Olahan Peneliti

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengendalian Internal

2.2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Struktur suatu organisasi dan semua metode-metode yang terkoordinir serta ukuran-ukuran yang ditetapkan di dalam suatu perusahaan untuk tujuan menjaga ditetapkannya di dalam suatu perusahaan untuk tujuan menjaga keamanan harta kekayaan milik perusahaan, memeriksa ketepatan dan kebenaran data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasi kegiatan, dan mendorong

ditaatinya kebijaksanaan-kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan. Mulyadi (2001:42) mendefinsikan sebagai berikut: Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

2.2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2001:164): tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Menjaga keamanan harta kekayaan milik organisasi.
   Maksud dari tujuan ini adalah melindungi harta kekayaan organisasi dari kerugian yang disebabkan oleh kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja dalam transaksi penanganan harta organisasi.
2. Memeriksa ketepatan dan kebenaran atau keandalan data akuntansi.
   Maksud dari tujuan ini adalah bahwa data akuntansi yang teliti dan andal sangat diperlukan oleh organisasi karena mencerminkan keadaan organisasi yang sebenarnya dan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajemen
3. Meningkatkan atau mendorong efisiensi operasi kegiatan.
   Maksudnya adalah bahwa dalam setiap melakukan kegiatan harus mempertimbangkan faktor efisiensi, apabila ada kegiatan yang kurang efisien maka manajemen harus memperhatikan dan mencari penyebab dari ketidak efisienan kegiatan tersebut, dengan menemukan penyebab ketidak efisienan maka akan dapat dicarikan jalan keluar untuk perbaikan.
4. Mendorong ditaatinya kebijaksanaan-kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan.
   Artinya dalam setiap melakukan kegiatan harus selalu berpegang teguh pada kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dilakukan oleh manajemen.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Lima unsur pengendalian internal menurut Warren Reeve Fess (2006:237) untuk mencapai tujuan pengendalian internal. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian
   Lingkungan pengendalian suatu perusahaan mencakup seluruh sikap manajemen dan karyawan mengenai pentingnya pengendalian. Salah satu faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian adalah falsafah dan gaya operasi managemen.
2. Penilaian Resiko
   Semua organisasi menghadapi resiko. Contoh-contoh resiko meliputi perubahan-perubahan tuntutan pelanggan, ancaman persaingan, perubahan peraturan, perubahan-perubahan faktor ekonomi seperti perubahan suku bunga, dan pelanggaran karyawan atas kebijakan dan prosedur perusahaan. Managemen harus memperhitungkan risiko ini dan mengambil langkah pentinguntuk mengendalikannya sehingga tujuan dari pengendalian intern dapat tercapai
3. Pemantauan
   Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan mengidentifikasi dimana letak kelemahannya dan memperbaiki efektivitas penegendalian tersebut. Sistem pengendalian intern dapat dipantau secara rutin atau melalui evaluasi khusus. Pemantauan rutin, bisa dilakukandengan mengamati perilaku karyawan dan tanda-tanda peringatan dari sistem akuntansi tersebut.
4. Informasi dan Komunikasi
   Informasi dan komunikasi merupakan unsur penting dar pengendalian intern. Informasi mengenai lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian, dan pemantauan diperlukan oleh managemen untuk mengarahkan operasi dan memastikan terpenuhinya tuntutan-tuntutan pelaporan serta peraturan yang berlaku

2.2.2 Akuntansi Biaya

2.2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian akuntansi biaya, terlebih perlu diketahui arti dari biaya itu sendiri. Menurut Mulyadi (2005:8),

biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk kejadian tertentu.

Definisi biaya menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (SAK, 2004:78-80), biaya atau beban merupakan penurunan manfaat ekonomis selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

Kedua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan untuk memperoleh tujuan tertentu, pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dibelanjakan, pengurangan atas harta atau jasa yang diberikan serta mencerminkan berkurangnya manfaat ekonomis baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

2.2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang biaya bagi manajemen guna membantu dalam mengelola perusahaan atau departemennya. Hal ini berarti data-data biaya mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Menurut Mulyadi (2005:7) akuntansi biaya adalah akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka mengelola perusahaan atau sebagainya. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok, antara lain :

1. Penentuan harga pokok produk
   Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
   Pengendalian biaya didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih.
3. Pengambilan Keputusan Khusus
   Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan informasi di masa yang akan datang.

2.2.2.3 Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "different costs for different purposes", karena tidak ada suatu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan.

Menurut Mulyadi (2005:13-16), di dalam akuntansi biaya terdapat berbagai macam cara penggolongannya, salah satunya adalah :

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya. Dalam penggolongan biaya ini Perhitungan laba rugi perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi dengan biaya-biaya yang terjadi dalam periode yang sama. Agar perhitungan laba rugi dan penentuan harga pokok produk dapat dilakukan secara teliti, maka biaya

digolongkan dalam hubungannya dengan pembebanannya dalam periode akuntansi.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya digolongkan menjadi dua:

a. Pengeluaran modal (capital expenditure)

   Yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi

b. Pengeluaran pendapatan (revenue expenditures)

   Yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadi pengeluaran tersebut.

Klasifikasi biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan kemungkinan tidak sama dengan klasifikasi biaya yang digunakan manajer untuk pengendalian operasi dan perencanaan masa depan untuk tujuan pengendalian, seringkali biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel, biaya langsung dan biaya tidak langsung, serta biaya terkendali dan biaya tidak terkendali.

2.2.3Biaya Operasional

2.2.3.1 Pengertian Biaya Operasional

Dalam menjalankan aktifitasnya, suatu perusahaan akan mengeluarkan berbagai jenis biaya diantaranya adalah biaya bahan, upah langsung dan biaya overhead dimana ketiga biaya ini disebut biaya produksi. Biaya lainnya untuk kelancaran penjualan atau pemasaran dan administrasi biaya operasional. Biaya dapat diartikan sebagai biaya perolehan, harga pokok atau juga dapat diartikan sebagai semua pengorbanan mulai dari bahan baku kemudian barang dalam proses

sampai barang tersebut bisa dijual. Pengertian biaya ini akan kabur bila dibandingkan dengan ongkos (expense), dimana kedua pengertian ini sering digunakan secara rancu.

Biaya operasional menurut Nafarin (2000:76) adalah biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum. Menurut Erlina (2002:1) pengertian biaya adalah sebagai berikut: Biaya adalah keseluruhan pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh atau menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengertian ongkos (expense) merupakan keseluruhan pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, diluar menghasilkan barang dan jasa atau proses produksi. Beban ini dikaitkan dengan revenue pada periode yang berjalan. Jadi sebagai kesimpulan penulis mengambil pengertian yang menyebutkan bahwa menurut Warren, Reeve dan Fess (2005:45) "Ongkos (expense) adalah jumlah aktiva yang terpakai atau jasa yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan sedangkan biaya adalah pengeluaran kas (komitmen membayar kas dimana depan) dengan tujuan menghasilkan pendapatan". Jumlah yang terpakai itu maksudnya adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh penghasilan selain dari biaya untuk memperoleh barang dan jasa (produksi), misalnya: biaya penjualan, biaya gaji dan penyusutan.

Penggolongan biaya dapat dibedakan atas dua item yaitu :

a. *Manufacturing Cost* (Biaya Pabrikasi)

b. *Commercial Expenses* (Biaya Operasional)

Adapun yang dimaksud dengan *Commercial expense* (biaya operasional) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah:

a. Biaya penjualan

b. Biaya administrasi dan umum

2.2.3.2 Klasifikasi Biaya Operasional

Telah diuraikan sebelumnya bahwa biaya operasional digolongkan dalam dua golongan besar, yaitu biaya penjualan dan biaya umum. Adapun jenis-jenis dari masing-masing biaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya Penjualan

Termasuk dalam kelompok biaya penjualan adalah:

a. Gaji karyawan penjualan

b. Biaya pemeliharaan bagian penjualan

c. Biaya perbaikan biaya penjualan

d. Biaya penyusutan peralatan bagian penjualan

e. Biaya penyusutan gedung bagian penjualan

f. Biaya listrik bagian penjualan

g. Biaya telepon bagian penjualan

h. Biaya asuransi bagian penjualan

i. Biaya perlengkapan bagian penjualan

j. Biaya iklan

k. Biaya lain-lain

2. Biaya administrasi dan umum

Termasuk dalam kelompok biaya administrasi dan umum adalah:

a. Gaji karyawan kantor

b. Biaya pemeliharaan kantor

c. Biaya perbaikan kantor

d. Biaya penyusutan peralatan kantor

e. Biaya penyusutan gedung kantor

f. Biaya listrik kantor

g. Biaya telepon kantor

h. Biaya asuransi kantor

i. Biaya perlengkapan kantor

j. Biaya lain-lain

Supriyono (2000:37) mengelompokkan biaya operasional ke dalam biaya pemasaran dan biaya administrasi: (1) Biaya pemasaran adalah meliputi semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran (2) Biaya administrasi dan umum adalah semua biaya yang terjadi dan berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum.

2.2.4 Akuntansi Untuk Koperasi

Koperasi juga membutuhkan jasa akuntansi sebagaimana halnya perusahaan yang berbentuk PT., CV., dan Firma, baik untuk mengolah data-data keuangan guna menghasilkan informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan terhadap praktek

pengelolaan usaha koperasi (Baswir, 2000:181). Apabila dibandingkan antara Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) di satu pihak, dengan Pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) No. 3 mengenai Standar Khusus Akuntansi untuk Koperasi, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang bersifat secara mendasar. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akuntansi koperasi dengan badan usaha selain koperasi (PT., CV., Firma), baik dalam konsep dasar maupun proses dan sistemnya. Konsep-konsep dasar yang berlaku untuk koperasi seperti yang tercantum dalam bab I dalam uu koperasi no. 17 tahun 2012 yaitu :

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.
2. Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan Koperasi.
3. Koperasi Primer adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang perseorangan.
4. Koperasi Sekunder adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan badan hukum Koperasi.
5. Rapat Anggota adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi.
6. Pengawas adalah perangkat organisasi Koperasi yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada Pengurus.
7. Pengurus adalah perangkat organisasi Koperasi yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan Koperasi untuk kepentingan dan tujuan Koperasi, serta mewakili Koperasi baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar.
8. Setoran Pokok adalah sejumlah uang, yang wajib dibayar oleh seseorang atau badan hukum Koperasi pada saat yang bersangkutan mengajukan permohonan keanggotaan pada suatu Koperasi.
9. Sertifikat Modal Koperasi adalah bukti penyertaan Anggota Koperasi dalam modal Koperasi.
10. Hibah adalah pemberian uang dan/atau barang kepada Koperasi dengan sukarela tanpa imbalan jasa, sebagai modal usaha.
11. Modal Penyertaan adalah penyetoran modal pada Koperasi berupa uang dan/atau barang yang dapat dinilai dengan uang yang disetorkan oleh

perorangan dan/atau badan hukum untuk menambah dan memperkuat permodalan Koperasi guna meningkatkan kegiatan usahanya.
12. Selisih Hasil Usaha adalah Surplus Hasil Usaha atau Defisit Hasil Usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan Koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha.
13. Simpanan adalah sejumlah uang yang disimpan oleh Anggota kepada Koperasi Simpan Pinjam, denganmemperoleh jasa dari Koperasi Simpan Pinjam sesuai perjanjian.
14. Pinjaman adalah penyediaan uang oleh Koperasi Simpan Pinjam kepada Anggota sebagai peminjam berdasarkan perjanjian, yang mewajibkan peminjam untuk melunasi dalam jangka waktu tertentu dan membayar jasa.
15. Koperasi Simpan Pinjam adalah Koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha.
16. Unit Simpan Pinjam adalah salah satu unit usaha Koperasi non-Koperasi Simpan Pinjam yang dilaksanakan secara konvensional atau syariah.
17. Gerakan Koperasi adalah keseluruhan organisasi Koperasi dan kegiatan Perkoperasian yang bersifat terpadu menuju tercapainya cita-cita dan tujuan Koperasi.
18. Dewan Koperasi Indonesia adalah organisasi yang didirikan dari dan oleh Gerakan Koperasi untuk memperjuangkan kepentingan dan menyalurkan aspirasi Koperasi.
19. Hari adalah hari kalender.
20. Menteri adalah Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Koperasi.

2.2.5 Laba secara Umum

2.2.5.1 Pengertian Laba

Laba merupakan suatu penambahan aktiva (harta) yang mengakibatkan bertambahnya modal, tetapi bukan karena penambahan modal dari pemilik atau hutang kepada pihak lain. Menurut Supriyono (1993:188), pengertian laba dari sudut pandang akuntansi keuangan adalah perubahan aktiva bersih selain dari perubahan investasi para pemilik yang dibuat dalam periode tertentu.

Laba dalam pengertian akuntansi keuangan terbatas pada laba masa lalu (historical income). Dalam akuntansi manajemen, pengertian laba meliputi laba

masa lalu maupun laba masa depan (future income) (Ernawati, 2000:16). Berikut ini dibahas kedua macam pengertian laba tersebut:

1. Laba masa lalu

   Yaitu laba bersih yang dicapai oleh perusahaan di masa lalu. Dalam proses pengendalian laba sesungguhnya yang dicapai di masa lalu dibandingkan dengan penyimpangan yang terjadi. Laba masa lalu digunakan sebagai salah satu Informasi yang akan dipertimbangkan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang.

2. Laba masa yang akan datang

   Yaitu laba yang diprediksi akan diperoleh di waktu yang akan datang jika suatu keputusan dibuat. Informasi laba masa yang akan datang bermanfaat untuk pembuatan keputusan dan perencanaan laba masa depan.

Konsep laba Islam, yang tertuang dalam teori akuntansi syariah dilakukan dengan tiga pendekatan (Triyuwono, dkk., 2001:84):

1) Pendekatan Sintaksis

   Konsep laba dalam tingkatan ini memberikan aturan-aturan yang merupakan interpretasi dunia nyata atau dampak perlakuan laba yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan premis yang terjadi. Pembahasan dalam pendekatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan untuk menghasilkan laba guna melakukan proses pengukuran laba.

2) Pendekatan Semantik

   Laba dalam akuntansi syariah dalam pendekatan semantik ini sangat berkaitan erat dengan tujuan akuntansi syariah.

3) Pendekatan Pragmatis

Konsep pragmatik dari laba berkaitan dengan proses keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi laba tersebut atau peristiwa-peristiwa yang dipengaruhi oleh informasi atas laba tersebut (Triyuwono, dkk., 2001:88). Konsep laba pragmatik dalam akuntansi syariah memusatkan perhatiannya pada relevansi informasi yang dikomunikasikan kepada pembuat keputusan dan perilaku dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok pribadi sebagai akibat disajikannya informasi akuntansi. Konsep laba pragmatik dalam akuntansi syariah harus mencerminkan nilai-nilai etika Islam, di mana pihak-pihak pemakai laporan laba harus berperilaku Islami. Adapun kajian islam yang berkaitan dengan konsep laba dalam Islam yaitu :

a. Panduan Islam Dalam Memperoleh Keuntungan Usaha

Islam tidak melarang seorang muslim untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari aktivitas bisnis. Karena memang pada dasarnya semua aktivitas bisnis adalah termasuk dalam aspek muamalah yang memiliki dasar kaidah memperbolehkan segala sesuatu sepanjang diperoleh dan digunakan dengan cara-cara yang dibenarkan syariah.

Point penting yang harus diingat, bahwa laba (keuntungan) dalam bisnis syariah tidak selalu identik dengan materil, pertumbuhan aset atau harta. Laba dalam Islam memiliki dua orientasi yaitu Materil dan Non-materil. Aspek Materil dari laba dimaknai dengan penambahan harta yang halal dan bersih dari seorang pebisnis muslim. Sedang aspek Non-Materil,

laba sangat erat kaitannya dengan : ketakwaan, kesabaran, bersyukur, mengikuti perintah Rasullullah SAW serta dipelihara dari kekikiran.

Dampak dari implementasi konsep laba dalam Islam adalah semua pebisnis dalam menjalankan usaha akan selalu menjaga diri dari perbuatan tercela, tidak amanah, penipuan, peng-rusakan lingkungan, dan perbuatan tercela lainnya yang dilarang syariah. Keuntungan yang di dapat pun tidak akan ter-akumulasi pada diri mereka sendiri melainkan terdistribusi secara proporsional juga kepada masyarakat kurang mampu. Dalam jangka panjang, penerapan konsep laba ini akan mengarah pada terciptanya suatu tatanan kehidupan ekonomi yang sejahtera dan berkeadilan, tatanan kehidupan sosial yang saling menghargai, menghormati dan tolong menolong di antara seluruh masyarakat.

Berikut terdapat kalimat yang banyak mengandung hikmah terkait dengan konsep laba dalam bisnis syariah :

"Waspadalah terhadap bisnis yang tidak menjadi amal, yang tidak menjadi nama baik, yang tidak menjadi ilmu, yang memutuskan silaturami dan yang mengecewakan orang lain. Karena semua itu bukan keuntungan, tetapi bencana". { QS. Al-Baqarah : 166 }

b. Panduan Islam Dalam Pemanfaatan Harta

Pemanfaatan harta dalam Islam dipandang sebagai kebaikan. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun ruhani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat atau yang biasa disebut dengan Falâh. Kebahagiaan di Dunia berarti terpenuhinya segala kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk ekonomi. Sedang

kebahagiaan di akhirat kelak berarti keberhasilan manusia dalam memaksimalkan fungsi kemanusiaannya (ibadah) sebagai hamba Allah sehingga mendapatkan ganjaran dari Allah SWT yaitu kenikmatan ukhrawi (surga). Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagian dunia akhirat dituntut harus mampu berjalan pada 'jalan Ilahi'. Artinya, tunduk dan patuh pada peraturan dan ketentuan yang telah Allah SWT ciptakan bersamaan dengan pelaksanaan segala aktifitas ekonomi manusia, termasuk di dalamnya ketentuan mengenai pemanfaatan harta yang dilakukan oleh umat muslim. Allah SWT berfirman :

> "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." { QS. Al-Baqarah : 168 }

2.2.8.2 Teknik Peningkatan Laba

Di dalam bisnis, terdapat tiga kemungkinan cara untuk meningkatkan laba. Menurut Morine dalam Ernawati (2000:26), disebutkan:

1. Meningkatkan volume penjualan
2. Menaikkan harga penjualan
3. Mengurangi biaya

Meningkatkan volume penjualan dapat dilakukan dengan cara menurunkan harga. Akan tetapi, dalam prakteknya, sering kali strategi harga ini mengandung bahaya antara lain:

a. Penambahan volume kecil

Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa para pesaing juga menggunakan strategi yang sama, sehingga terjadi persaingan harga.

b. Biaya tidak langsung akan bertambah

Pada kenyataannya, kenaikan volume jarang sekali dapat dicapai tanpa bertambahnya biaya tidak langsung.

2.3. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2
Kerangka berfikir

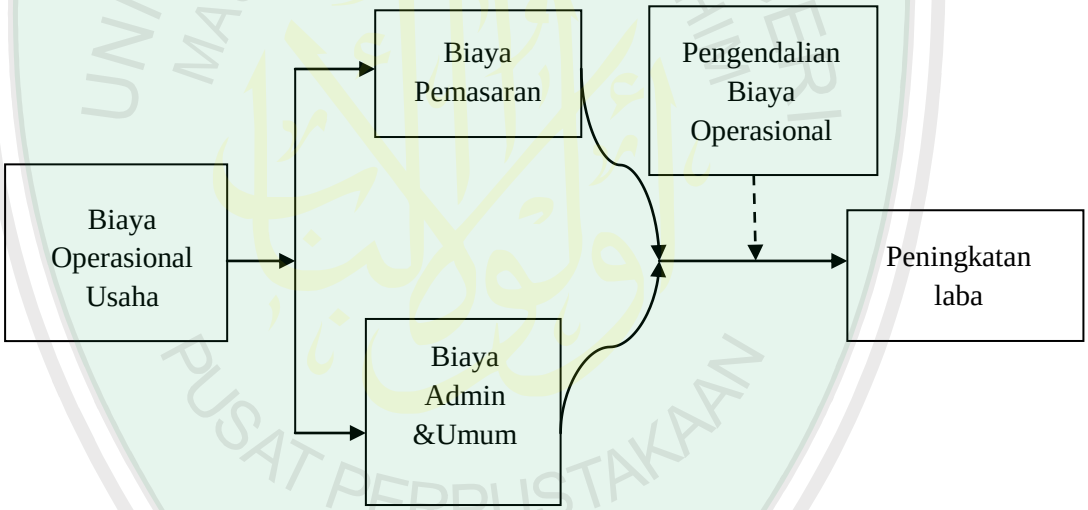

Sumber: Konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini, 2013

Pada gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, sangat erat kaitannya dengan perolehan penjualan, baik biaya pemasaran, biaya admin dan biaya umum. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, maka semakin kecil laba yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar laba yang diperoleh. Memperkecil biaya bisa dilakukan dengan teknik pengendalian biaya. Cara ini

merupakan teknik pengendalian biaya guna meningkatkan penjualan dengan berdasarkan pada efektifitas dan efisiensi. Pengendalian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan dan sebab-sebabnya, yang kemudian diambil tindakan koreksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN